

BAB I PENDAHULUAN

B. Latar Belakang

Sumatera Utara adalah salah satu provinsi terbesar di Indonesia yang penduduknya terdiri dari berbagai etnis dan sub etnis, seperti Batak Toba, Batak Simalungun, Karo, Nias, Mandailing, Melayu dan lain-lain. Setiap etnis memiliki ciri tersendiri, baik dari adat istiadatnya, kesenian, maupun latar belakang yang membentuknya. Keragaman ciri tersebut tetap memiliki tujuan yang sama, yaitu mengembangkan kebudayaan masing-masing tanpa merubah ciri khas dari budaya itu sendiri.

Etnis Simalungun, merupakan etnis yang populasinya cukup besar berbanding etnis-etnis lainnya yang berkembang di Sumatera Utara. Dimana pada etnis Simalungun ini masyarakatnya terbagi menjadi dua berdasarkan wilayah, Simalungun atas dan Simalungun bawah. Tetapi mereka sama-sama terikat oleh sistem kekeluargaan yang erat, seperti pada pesta adat, upacara adat, aktivitas kesenian, dan aktivitas kesehariannya.

Etnis Simalungun adalah salah satu sub suku Batak. Beberapa sumber menyatakan bahwa leluhur suku ini berasal dari daerah India Selatan. Sepanjang sejarah suku ini terbagi ke dalam beberapa kerajaan. Marga asli penduduk Simalungun adalah Damanik, dan tiga marga pendatang yaitu, Saragih, Sinaga, dan Purba. Kemudian marga-marga (nama keluarga) tersebut menjadi empat marga besar yang tumbuh dan berkembang di Simalungun.

Bila diselidiki lebih dalam, suku Simalungun memiliki berbagai kepercayaan yang berhubungan dengan pemakaian mantra-mantra dari *Datu* disertai persembahan kepada roh-roh nenek moyang yang selalu didahului pemanggilan kepada tiga dewa yang disebut *naibata*. Adapun *naibata* tersebut terdiri dari tiga unsur antara lain *naibata* di atas yang dilambangkan dengan warna Putih, *naibata* di tengah yang dilambangkan dengan warna Merah, selanjutnya *naibata* di bawah yang dilambangkan dengan warna Hitam.

Tiga warna yang mewakili dewa-dewa tersebut mendominasi berbagai ornamen bagi masyarakat Simalungun mulai dari pakaian hingga hiasan rumah. Orang Simalungun percaya bahwa manusia dikirim ke dunia oleh *naibata* dan dilengkapi dengan *sinumbah* yang dapat juga menetap didalam berbagai benda, sebagai alat-alat dapur dan sebagainya, sehingga benda-benda tersebut harus disembah. Selain dari *naibata* orang Simalungun juga mempunyai kepercayaan menyembah roh-roh orang yang sudah mati yang disebut dengan *simangot*. Istilah *simangot* sebagian masyarakat Simalungun, juga menyebut roh-roh orang mati dengan istilah *sinumbah*.

Sistem kepercayaan masyarakat Simalungun tersebut terbawa pada aktivitas keseniannya, sehingga banyak produk-produk karya seni tradisi pada masyarakat Simalungun tidak terlepas dari sistem kepercayaannya. Sebagaimana kita ketahui bahwa kesenian adalah satu produk budaya yang tidak pernah lepas dari kehidupan masyarakat itu sendiri, terutama didalam setiap aktifitas mereka. Kesenian menjadi sarana komunikasi antar masyarakat maupun alam sekitar. Tarian merupakan bagian dari kesenian, yang merupakan kekayaan budaya

bangsa yang harus dilestarikan. Tidak sedikit tarian di negeri ini sudah hampir punah, terkikis oleh perkembangan zaman. Masing-masing bentuk kesenian yang ada telah memperkaya keberagaman kesenian di Sumatera Utara, termasuk dalam hal ini bagi etnis Simalungun dimana mereka menyebut tari sebagai *tortor*.

Di daerah Simalungun ada yang namanya *tortor sombah*, kemudian ada juga tarian lain *tortor Sombah Panisumbah*. Secara umum hampir menggunakan nama yang sama tetapi pada dasarnya fungsinya berbeda. *Tortor Sombah* merupakan *tortor* untuk penyambutan para tamu, sedangkan *tortor Sombah Panisumbah* adalah *tortor* yang disajikan untuk kebutuhan acara ritual. Dahulunya sebelum melakukan proses *tortor Sombah Panisumbah* ritual yang dilakukan adalah pemotongan ayam, mandi air suci dan membawa sesajen. Ritual ini dilakukan untuk proses penyembuhan bagi orang yang sakit, dimana proses ini dipimpin oleh seorang *Datu'*.

Fungsi *tortor Sombah Panisumbah* yaitu melakukan proses pengobatan untuk orang yang sakit. Sementara setelah *Datu'* mengadakan proses pengobatan di dalam pertunjukan *Datu'* pun juga memberikan mantra-mantra untuk memberikan kekuatan yang magis kepada penari *tortor*, sehingga penari memiliki kekuatan magis tersendiri dan memiliki kekebalan tubuh. Oleh karena pada bagian dalam pertunjukan *tortor Sombah Panisumbah*, *Datu'* melakukan atraksi menyayat tubuh penari yang menandakan bahwasannya *Datu'* itu memang mempunyai kesaktian.

Seiring dengan perkembangan zaman, *tortor Sombah Panisumbah* pun sudah mengalami perubahan. Pada masa dahulu *tortor Sombah Panisumbah*

merupakan pertunjukan yang bersifat ritual atau magis. Pada saat ini fungsinya bukan lagi untuk menyembuhkan penyakit. Dalam pertunjukan sekarang *tortor Sombah Panisumbah* tidak berubah total namun beberapa bagian pada proses ritual penyembuhan seperti mandi suci dan sesajen masih saja dilakukan, tetapi itu hanya simbolis dan tidak memiliki makna sebagai pertunjukan pengobatan.

Tortor Sombah Panisumbah hanya berupa gerak yang sederhana layaknya seperti orang manortor pada biasanya. Setelah mengalami perkembangan pada dasarnya hampir sama dengan yang dulu hanya ada penambahan seperti mantra (*ideng-ideng*) yang terjadi pada bagian pertengahan *tortor Sombah Panisumbah*, dimana pada bagian ini *manortor hadatoun* (mantra untuk menyarati benda-benda) agar *Datu'* mendapatkan kekuatan.

Tortor Sombah Panisumbah sebagai kesenian tradisional yang berbentuk pertunjukan, memberikan apresiasi yang terwujud melalui interaksi antara seniman (pelaku) dan penonton. Kemampuan pelaku *tortor Sombah Panisumbah* memperagakan dialog ataupun pola-pola gerakan mencerminkan sebagian kehidupan masyarakat serta norma-norma adat yang berlaku dalam kehidupan mereka. Masyarakat yang mampu mengungkapkan rasa keindahan dan rasa syukur, mereka akan hidup dan berkembang sesuai dengan perkembangan yang terdapat pada masyarakat itu sendiri yang diungkapkan oleh Tuner (1974) bahwa:

“Seni pertunjukan atau teater merupakan persamaan kehidupan sosial masyarakat pendukungnya tidaklah tanpa alasan. Seni pertunjukan atau teater rakyat merupakan ungkapan secara indah tentang kehidupan sosial budaya yang mereka hayati dengan penggunaan lambang-lambang agar mudah ditangkap oleh penonton yang menikmatinya, dan sekaligus berusaha menangkap pesan yang disampaikan secara terselubung dalam seni pertunjukan atau teater rakyat tersebut”.

Maka dari itu penulis sangat tertarik untuk meneliti *tortor Sombah Panisumbah*, oleh karena itu di dalam skripsi ini penulis membahas *tortor Sombah Panisumbah* dengan judul **“Bentuk Pertunjukan *Totor Sombah Panisumbah* Pada Masyarakat Simalungun”**. Penulis berharap penelitian ini berguna bagi kita semua dan banyak menambah wawasan kita mengenai kesenian yang timbul dan berkembang di daerah Simalungun.

C. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian merupakan hal yang sangat penting. Hal ini disebabkan karena dalam identifikasi masalah, penulis dapat menemukan hal-hal atau pertanyaan yang ada dalam masa penelitian. Adanya identifikasi masalah, berarti upaya penulis untuk mendekati permasalahan sehingga masalah yang akan dibahas tidak meluas. Dari uraian latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi menjadi beberapa hal, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana keberadaan *tortor Sombah Panisumbah* masyarakat Simalungun?
2. Bagaimana asal-usul *tortor Sombah Panisumbah* pada masyarakat Simalungun?
3. Bagaimana bentuk pertunjukan *tortor Sombah Panisumbah* pada masyarakat Simalungun?
4. Bagaimana fungsi *tortor Sombah Panisumbah* pada masyarakat Simalungun?

D. Pembatasan Masalah

Dalam sebuah penelitian kita perlu mengidentifikasi masalah agar penelitian ini dapat lebih terfokus. Dengan alasan tersebut penulis akan membatasi masalah dalam penelitian *tortor Sombah Panisumbah* ini.

Adapun masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana asal-usul *tortor Sombah Panisumbah* pada masyarakat Simalungun?
2. Bagaimana bentuk pertunjukan *tortor Sombah Panisumbah* pada masyarakat Simalungun?

E. Rumusan Masalah

Melihat uraian dan penjabaran dari latar belakang maka akan muncul berbagai macam masalah dan pertanyaan-pertanyaan. Maka agar penelitian ini lebih terarah, lebih fokus dan tidak terlalu melebar maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana asal-usul dan bentuk pertunjukan *tortor Sombah Panisumbah* pada masyarakat Simalungun”.

F. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan sudah pasti harus ada tujuan. Tanpa adanya tujuan penelitian tidak akan terarah karena tidak tahu apa yang akan dicapai dalam penelitian tersebut.

Maka dari itu tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian adalah:

1. Mendeskripsikan bagaimana asal-usul *tortor Sombah Panisumbah* pada masyarakat Simalungun.

2. Mendeskripsikan bentuk pertunjukan *tortor Sombah Panisumbah* pada masyarakat Simalungun?

G. Manfaat Penelitian

Setiap kegiatan penelitian sudah tentu hasilnya akan bermanfaat. Hal ini dikarenakan kegiatan penelitian dilaksanakan untuk mengetahui kejadian apa saja yang terjadi selama masa penelitian. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai masukan bagi penulis dan menambah pengetahuan serta wawasan mengenai *tortor Sombah Panisumbah* pada masyarakat Simalungun.
2. Sebagai sumber informasi bagi berbagai pihak tentang potensi yang layak disajikan dalam bentuk seni pertunjukan.
3. Hasil penelitian dapat bermanfaat sebagai referensi bagi peneliti lainnya.
4. Bermanfaat untuk mengantisipasi jika kesenian ini hilang.
5. Sebagai bahan motivasi bagi setiap pembaca yang menekuni atau mendalami tari.